

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Adopsi Internet

1. Pengertian Internet

Internet merupakan singkatan dari *Interconnection Networking*. Internet berasal dari bahasa latin “*inter*” yang berarti antara. Secara kata perkata INTERNET berarti jaringan antara atau penghubung, sehingga kesimpulan dari defenisi *internet* ialah merupakan hubungan antara berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda sistem operasi maupun aplikasinya dimana hubungan tersebut memanfaatkan kemajuan komunikasi (telepon dan satelit) yang menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi yaitu protokol TCP/IP (*Transmission Control/Internet Protocol*) Supriyanto (2008 : 60).

Internet dapat diartikan kumpulan dari beberapa komputer, bahkan jutaan komputer di seluruh dunia yang saling berhubungan atau terkoneksi satu sama lainnya. Media yang digunakan bisa menggunakan kabel/serat *optic*, satelit atau melalui sambungan telepon Harjono (2009 : 1).

Pendapat ini mengartikan bahwa internet merupakan media komunikasi dan informasi modern yang dapat dimanfaatkan secara global oleh pengguna diseluruh dunia dalam interkoneksi antar jaringan komputer yang terbentuk melalui sarana

berupa penyedia akses (*provider*) internet, sehingga internet sebagai media informasi dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk melakukan pertukaran dan penyebaran informasi tanpa terhalang oleh jarak, perbedaan waktu dan juga faktor geografis bagi seseorang yang ingin mengakses informasi.

Model koneksi internet itu sendiri dapat dilakukan pada komputer pribadi maupun jaringan LAN/WAN. Definisi LAN/WAN menurut Nugroho, (2008 : 44) antara lain, LAN (*Local Area Network*) suatu jaringan yang terbentuk dengan menghubungkan beberapa komputer yang berdekatan yang berada pada suatu ruang atau gedung yang terkoneksi ke internet gateway. WAN (*Wide Area Network*) adalah format jaringan dimana suatu komputer dihubungkan dengan yang lainnya melalui sambungan telepon. Data dikirim dan diterima oleh atau dari suatu komputer ke komputer lainnya lewat sambungan telepon

Jaringan internet sangat memberikan keuntungan yang beragam dimana dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk membantu kegiatan berbagai aspek kehidupan. Keuntungan lain yang diberikan jaringan internet, sehingga membuat internet diminati yaitu internet dapat digunakan sebagai media konferensi dimana sejumlah orang dapat melakukan diskusi tanpa harus bertatap muka secara langsung satu dengan lainnya.

2. Adopsi Internet

Menurut Notoatmodjo (2003:23), adopsi adalah perilaku baru seseorang sesuai dengan latar belakang pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap rangsangan/stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi telah melalui

proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama.

Penggunaan internet di Indonesia mengalami perkembangan pesat, terutama di kalangan dunia akademik dan praktek bisnis. Saat ini ada begitu banyak bentuk teknologi komunikasi yang menyebar dan diadopsi oleh masyarakat. Salah satunya adalah komputer atau *personal computer (PC) notebook* dan *handphone*. Dengan komputer ini orang-orang dapat mengakses internet. Dengan segala keunggulannya orang-orang semakin mengandalkan internet ini untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya, seperti informasi, hiburan, dan pelarian.

Sebagai salah satu bentuk teknologi komunikasi, internet menyebar melalui cara-cara yang berbeda. Fenomena penggunaan internet di Indonesia dapat dipotret dengan *Technology Acceptance Model (TAM)*. TAM merupakan teori yang menjelaskan minat berperilaku menggunakan teknologi informasi. Teori tersebut dikembangkan oleh Davis (1989).

Makna adopsi dalam penelitian ini dihubungkan dengan internet. Penelitian ini bertujuan mereplikasi teori TAM dengan memasukkan *gender* sebagai variabel pemoderasian untuk menjelaskan fenomena penggunaan internet. Studi dilakukan pada konteks penggunaan internet oleh guru laki-laki dan perempuan di SMK Swasta di Kota Bandarlampung.

Di dalam penggunaan internet, para pengguna mempertimbangkan manfaat dan kegunaan internet tersebut. Pertimbangan seperti itu akan mempengaruhi persepsi para pengguna internet terhadap perilakunya. Kemudahan penggunaan teknologi informasi (internet) dan pemanfaatannya dalam pekerjaan masih menjadi perhatian penting dalam penelitian.

B. Tinjauan Tentang *Bias Gender* dan Adopsi Internet

1. Pengertian *Gender*

Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing (Zainuddin, 2006 : 1). Sementara itu yang dimaksud dengan konsep *gender* menurut Astuti (2008 : 50) adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Karena konstruksi tersebut berlangsung, selama terus menerus dan dilanggengkan dalam berbagai pranata sosial maka seolah-olah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan tersebut merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh keduanya.

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu *gender* berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain *gender* adalah pembedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.

2. Pengertian *Bias Gender*

”*Bias*” dalam bahasa Inggris diartikan sebagai “prasangka” yaitu pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui/menyaksikan/menyelidiki sendiri. Secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti yang menyimpang. *Bias gender* adalah cara pandang (*idea*) seorang perempuan terhadap laki-laki sesuai dengan anggapannya yang menyimpang, demikian juga sebaliknya. Prasangka itu sendiri mengandung arti terdapat hal yang tidak obyektif, jadi terdapat persepsi yang tidak obyektif pada diri perempuan maupun laki-laki terhadap lawan jenisnya.

Bias gender telah diyakini kebenarannya oleh laki-laki maupun perempuan dan diterima sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam keluarga maupun masyarakat yang lebih luas. Perbedaan *gender* tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*). Perbedaan *gender* seringkali melahirkan ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan *gender* merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Di Indonesia, bahkan juga di banyak negara, isu *gender* selalu menjadi isu yang aktual. Terkait dengan sektor pendidikan, beberapa pihak beranggapan ada permasalahan ketidaksetaraan *gender*, sementara pihak lain menyatakan tidak ada masalah. Budaya bias laki-laki/partiarkhi membentuk perempuan cenderung *nrimo*, karenanya upah sistematis dan berkelanjutan tentang kesetaraan dan

keadilan *gender* menjadi semakin mendesak, akses perempuan dan laki-laki harus mendapat kesempatan yang sama.

3. Bias Gender dalam Pendidikan

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada empat aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan yaitu *akses, partisipasi, proses pembelajaran* dan *penguasaan*.

Pertama, yang dimaksud dengan aspek *akses* adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang ‘terpaksa’ tinggal di rumah.

Faktor yang kedua adalah aspek partisipasi dimana tercakup di dalamnya factor bidang studi dan statistik pendidikan. Dalam masyarakat kita di Indonesia, di mana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal.

Sementara pada aspek ketiga yaitu aspek proses pembelajaran masih juga dipengaruhi oleh *stereotype gender*. Yang termasuk dalam proses pembelajaran

adalah materi pendidikan, seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatas namakan laki-laki.

Menurut Meneg Pemberdayaan Perempuan, Meutia Hatta, bahwa sampai tahun 2002, rata-rata lama sekolah anak perempuan sekitar 6,5 tahun dibandingkan anak laki-laki sekitar 7,6 tahun. Hingga tahun 2003, penduduk perempuan buta aksara usia 15 tahun ke atas mencapai 13,84 persen. Sedangkan penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas yang buta huruf sebesar 6,52 persen. Makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Namun yang tak boleh dilupakan adalah, bahwa walaupun perempuan hanya bergerak di arena domestik dan tugasnya adalah mendidik anak dan menjaga kesejahteraan keluarga, ia tetap harus berilmu untuk tugas itu.

Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam di benak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan.

4. *Bias Gender* dalam Adopsi Internet

Teori-teori yang berasal dari psikologi dan sosiologi menyatakan bahwa disparitas *gender* dalam kompetensi dan penggunaan teknologi informasi (internet) terjadi karena adanya pembentukan peranan berdasarkan *sex* (Mira, 1987 dalam Nasution 2008 : 3). Jika masyarakat mengasosiasikan komputer dengan karakteristik pria,

maka perempuan akan menghindari teknologi informasi. Hal ini akan menyebabkan perempuan mengalami ketakunggulan di tempat kerja.

Teori skema *gender* menyatakan bahwa pembentukan karakter berdasarkan *sex* terjadi sejak masa kanak-kanak sebagai alat untuk encoding dan mengorganisir informasi mengenai lingkungan pendukung dari teori ini meyakini bahwa masyarakat menciptakan asosiasi antara komputer dan maskulinisme (Agosto, 2004 dalam Nasution 2008 : 3). Berdasarkan teori ini, walaupun teknologi informasi (internet) telah dikenalkan sejak dini baik pada perempuan maupun pria, pria akan melanjutkan ketertarikannya pada penggunaan teknologi informasi daripada perempuan, sehingga menciptakan senjangan *gender* baik dalam hal pengalaman maupun pengetahuan mengenai teknologi informasi.

Penelitian awal mengenai *gender* (Macoby & Jacklin, 1974) menemukan adanya perbedaan *gender* dalam beberapa area:

1. Pria lebih superior dalam penalaran visual spasial;
2. Pria lebih superior dalam keahlian kuantitatif dan pemecahan masalah;
3. Perempuan lebih superior dalam komprehensif verbal, kefasihan kata, dan komunikasi
4. Perempuan cenderung menghindari resiko (khususnya resiko ekstrim) dalam situasi ketidakpastian (gambling)
5. Perempuan lebih mudah dibujuk untuk mengubah keputusan yang mereka buat; dan
6. Perempuan cenderung kurang yakin dengan keputusan yang dibuatnya.

C. Kesenjangan Digital (*Digital Divide*) dalam Adopsi Internet

1. Definisi Kesenjangan Digital

Menurut OECD tahun 2001 (1), kesenjangan penguasaan teknologi informasi (*digital divide*) didefinisikan sebagai berikut "*...the gap between individuals, households, businesses and geographic areas at different socio-economic levels with regard both to their opportunities to access information and communication technologie (IT) and to their use of the Internet for a wide variety of activities*".

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan bukan hanya terjadi di tingkat bisnis dan geografi saja, tetapi juga mencakup kesenjangan di tingkat individu. Perbedaan target sasaran pengukuran tentunya memerlukan alat ukur yang sesuai dengan keperluannya.

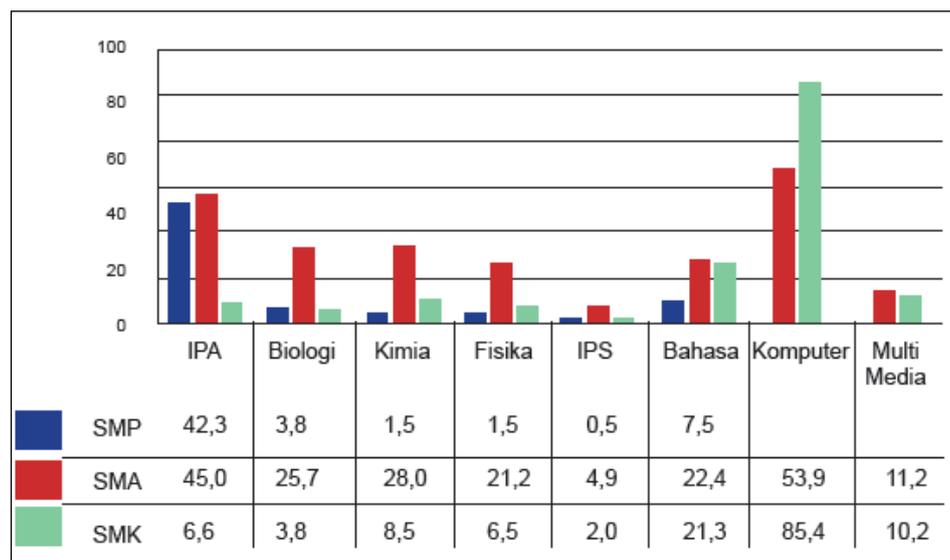
Kesenjangan digital membahas mengenai kesenjangan antara individu yang memiliki akses dan yang mampu menggunakan teknologi komunikasi dan komputer secara efektif dengan individu yang tidak mampu serta tidak memiliki akses. Mengurangi kesenjangan digital berarti membahas mengenai pengaksesan internet dan sumber dayanya, penggunaan teknologi telekomunikasi dan komputer untuk bekerja, berkomunikasi, mencari informasi, membuat dan membentuk pengetahuan yang berfungsi efektif, dan pada akhirnya menciptakan sebuah komunitas yang lebih baik dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

2. Kesenjangan Digital di Indonesia

Sebagian satuan pendidikan tidak memiliki sarana dan prasarana minimum yang mutlak harus dimiliki untuk terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas.

Keterbatasan sarana dan prasarana ini berdampak pada ketimpangan kualitas hasil belajar peserta didik antarsatuan pendidikan. Berdasarkan data pokok pendidikan menengah tahun 2011, dari 11.535 SMA, ada 10,18 persen dari 142.525 ruang kelas yang rusak berat. Sementara dari 9.875 SMK, ada 9,68 persen dari 85.992 ruang kelas yang rusak berat. SMA yang memiliki perpustakaan baru 7.262 sekolah (66 persen), sedangkan SMK yang memiliki perpustakaan lebih banyak, yaitu 6.337 sekolah (76 persen). Fasilitas laboratorium sebagai ajang praktek bagi peserta didik masih terbatas, seperti terlihat pada:

Gambar 1 : Fasilitas Laboratorium SMP, SMA, SMK

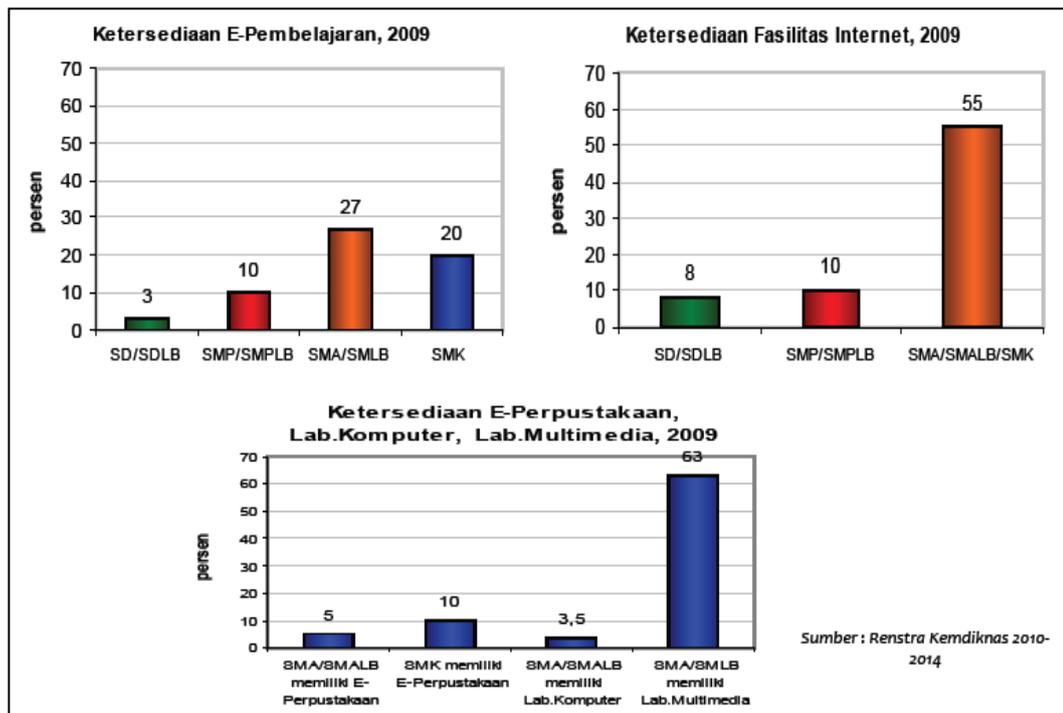


(Sumber:Kemdikbud 2010)

Fasilitas yang terkait dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak memadai. Lebih dari 50 persen SMA/SMLB/SMK telah memiliki fasilitas internet pada 2009 .Namun, ketersediaan e-pembelajaran masih terbatas, yaitu 27% untuk SMA/SMLB dan 20 % untuk SMK. SMA/SMLB telah memiliki laboratorium multimedia mencapai 63 persen, akan tetapi fasilitas laboratorium komputer dan

e-perpustakaan di SMA dan SMK masih di bawah 10 persen. Peningkatan sarana dan prasarana diperlukan agar satuan pendidikan dapat menyelenggarakan pelayanan paling tidak setara dengan standar pelayanan minimum.

Gambar 2 : Ketersediaan Fasilitas TIK di SMA-SMK



(Sumber:Kemdikbud 2010)

Tingkat partisipasi pendidikan menengah di Indonesia yang meningkat belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana kompetensi dan kualifikasi pendidik, serta sistem jaminan kualitas yang belum mantap.

3. Kesenjangan Digital pada Perempuan

Karena teknologi ini begitu dahsyat dan maju, sehingga diharapkan dapat dapat menjembatani kesenjangan digital secara cepat, serta mengakibatkan teknologi menjadi semakin murah, sehingga teknologi ini diharapkan memberikan manfaat lebih bagi kaum miskin. Walaupun demikian, jika teknologi TIK ini tidak dengan cepat mengikutsertakan kaum marjinal dunia dengan memberikan manfaat utama bagi mereka, maka justru, teknologi ini akan membuat kaum marjinal semakin terpinggirkan. Dan karena dinegara berkembang kaum marjinal sebagian besar adalah perempuan, maka kecuali dilakukan usaha untuk menghilangkan kesenjangan, akan ada resiko bahwa TIK justru akan memperbesar kesenjangan *gender* dan dampak positif dari TIK justru tidak akan tercapai.

Sehingga pertanyaannya ialah apakah TIK juga memberikan dampak yang sama bagi perempuan dibanding manfaat dan kemudahan penggunaan bagi kaum laki laki. Hambatan dalam dunia TIK memberikan permasalahan yang lebih besar bagi perempuan tidak berbahasa Inggris, kurang kesempatan mendapatkan pelatihan dibidang komputer, beban pekerjaan rumah tangga yang cukup berat, ekonomi masih lemah, masih mengalami hambatan budaya, dan terakhir, konten dibidang TIK masih kurang relevan bagi kehidupan perempuan secara umum.

Semua hambatan hambatan ini akan lebih memarjinalkan mereka dari sector TIK ini. Beberapa hambatan bagi perempuan untuk mengakses teknologi informasi di beberapa negara berkembang (*developing countries*) menurut Hafkinn dan Taggart (2001 : 25).

1. Angka buta huruf dan tingkat pendidikan

Perempuan memerlukan kemampuan membaca dan pendidikan untuk membuat pesan-pesan sederhana, navigasi internet, dan mengoperasikan beberapa software. Satu dari dua perempuan di negara berkembang masih buta huruf. Kemampuan perempuan di bidang komputer lebih rendah dibanding laki-laki.

2. Bahasa

Bahasa Inggris sangat dominan sebagai bahasa internet dan sebagai bahasa pengantar internasional. Faktor ini secara signifikan berdampak pada perempuan dan kelompok marjinal lainnya tanpa akses untuk memperoleh pendidikan formal yang memberi kesempatan untuk belajar Inggris.

3. Waktu

Pada umumnya sebagian besar waktu perempuan dihabiskan pada tanggungjawabnya mengurus anak dan keluarga. Maka secara langsung perempuan tidak mempunyai cukup waktu untuk mempelajari internet atau baik di rumah, di kantor. Kurangnya waktu menjadi kendala kurangnya memperoleh informasi.

4. Norma sosial dan budaya

Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki selalu dikaitkan dengan tugas dan fungsi di luar rumah sedangkan perempuan yang berkodrat melakukan dan mengurus anak. Budaya patriarki pun terasa di bidang teknologi. Hingga saat ini tidak cukup ramah terhadap perempuan. Masih terdapat anggapan bahwa teknologi menjadi tugas laki-laki dan merupakan ranah maskulin. Sehingga dunia teknologi informasi masih merupakan "*male dominated*".

D. Landasan Teori

1. Tinjauan Teoritis *Technology Acceptance Model* (TAM)

Beberapa model telah dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer, diantaranya yang tercatat dalam berbagai literatur dan referensi hasil riset dibidang teknologi informasi adalah seperti Theory of Reasoned Action (TRA), Theory of Planned Behavior (TPB), dan Technology Acceptance Model (TAM) (Mhd.Jantan.et.al,2001). Model TAM yang dikembangkan oleh Davis F.D (1989) merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian TI. Menurut Davis (1989), TAM memiliki dua konsep yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.

TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (acceptance) pengguna terhadap suatu sistem informasi. TAM menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi. TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan/keperluan, dan penggunaan aktual dari pengguna/user suatu sistem informasi.

Reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi (TI) akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TI sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan

kemudahan penggunaan TI menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolok ukur dalam penerimaan sebuah teknologi.

2. Persepsi Manfaat Menggunakan Internet (*Perceived usefulness*)

Davis.F.D (1989) mendefinisikan kemanfaatan (*usefulness*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu subyek tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa kemanfaatan dari penggunaan komputer dapat meningkatkan kinerja, prestasi kerja orang yang menggunakannya.

Persepsi terhadap kemanfaatan didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana penggunaan suatu teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat. Kemanfaatan dengan estimasi dua faktor oleh Chin dan Todd (1995) dibagi menjadi dua kategori lagi yaitu kemanfaatan dan efektifitas, dengan dimensi-dimensi masing-masing yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kemanfaatan meliputi dimensi : (1) menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*), (2) Bermanfaat (*usefull*), (3) Menambah produktifitas (*Increase productivity*).
2. Efektifitas meliputi dimensi : (1) mempertinggi efektifitas (*enchance my effectiveness*), (2) mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve my job performance*).

Berdasarkan beberapa definisi dan telaah literatur diatas dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan penggunaan TI (Teknologi Informasi) dapat diketahui dari

kepercayaan pengguna TI dalam memutuskan penerimaan TI, dengan satu kepercayaan bahwa penggunaan TI tersebut memberikan kontribusi positif bagi penggunanya. Seseorang mempercayai dan merasakan dengan menggunakan komputer sangat membantu dan mempertinggi prestasi kerja yang akan dicapainya, atau dengan kata lain orang tersebut mempercayai penggunaan TI telah memberikan manfaat terhadap pekerjaan dan pencapaian prestasi kerjanya. Manfaat (*perceived usefulness*) akan mempengaruhi minat berperilaku guru perempuan dan laki-laki untuk menggunakan TI.

3. Persepsi Kemudahan Menggunakan Internet (*Perceived ease of use*)

Davis, F.D (1989) mendefinisikan kemudahan penggunaan (*ease of use*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami. Menurut Venkatesh dan Morris (2000), kemudahan (*Perceived Ease of Use*) menggambarkan dampak atas tingkat perilaku melalui dua penyebab yaitu dampak langsung atas tingkat perilaku dan dampak tidak langsung atas perilaku melalui *perceived usefulness*.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang didalam mempelajari komputer. Perbandingan kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan TI bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa menggunakan TI (secara manual). Pengguna TI mempercayai bahwa TI yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya (*compatible*) sebagai karakteristik kemudahan penggunaan.

Davis.F.D (1989) memberikan beberapa indikator kemudahan penggunaan TI antara lain meliputi:

1. Komputer sangat mudah dipelajari
2. Komputer mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna
3. Keterampilan pengguna bertambah dengan menggunakan computer
4. Komputer sangat mudah untuk dioperasikan.

Berdasarkan telaah teoritis dan hasil-hasil pengujian empiris diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan penggunaan TI juga turut dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan TI, ini merupakan refleksi psikologis pengguna yang lebih bersikap terbuka terhadap sesuatu yang sesuai dengan apa yang dipahaminya dengan mudah. Kemudahan tersebut dapat mendorong seseorang untuk menerima menggunakan TI.

4. Penggunaan Internet Sesungguhnya (*Actual Usage*)

Actual usage atau pemakaian actual adalah kondisi nyata penggunaan teknologi. Hal ini dikonsepsikan dalam bentuk pengukuran terhadap berapa lamanya waktu penggunaan teknologi dan juga intensitas penggunaan. Seseorang akan puas menggunakan suatu sistem atau pun teknologi jika mereka meyakini bahwa sistem atau teknologi tersebut mudah digunakan dan dapat meningkatkan produktifitas yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan.

E. Tinjauan Tinjauan tentang Adopsi Internet, Gender, dan TAM

1. Penelitian Oleh Radiansyah (2010)

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Gender Terhadap Pola Adopsi Internet Oleh Siswa SLTA di Bandarlampung”. Riset ini bertujuan untuk menggambarkan pola adopsi internet oleh siswa Madrasah Aliyah di Bandarlampung, menemukan pola adopsi internet oleh Madrasah Aliyah disebabkan oleh koneksitas internet di sekolahnya, menyikap perbedaan pola adopsi internet antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Dalam penelitian ini digunakan 5 konstruk utama TAM dengan menambahkan gender sebagai variable eksternal, yaitu penerimaan penggunaan terhadap kemudahan penggunaan internet (*Perceived Usefulness / PU*), penerimaan terhadap kemudahan penggunaan internet (*Perceived Ease of use / PEOU*), Sikap terhadap penggunaan internet (*Attitude Toward Behaviour*), minat menggunakan internet (*Behavioral Intention*) penggunaan internet sesungguhnya (*Actual System Usage*) serta variable tambahan gender (*Eksternal Variabel*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dari 3 Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di Bandarlampung yaitu MAN 1 Bandar Lampung, MAS Al-Hikmah dan MAS AL-Asy’ariyah Panjang. Sample melibatkan siswa responden sebanyak 194 siswa. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah cluster random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable persepsi manfaat internet/PU berpengaruh signifikan terhadap variable pola adopsi Internet/BI. Berdasarkan perhitungan uji perbedaan rata-rata tingkat adopsi internet antara siswa perempuan dan siswa laki-laki menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil

penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan penerimaan pengguna terhadap manfaat internet/PU antara siswa perempuan dan laki-laki. Namun demikian ditemukan perbedaan antara siswa laki-laki yang lebih tinggi dari siswa perempuan dalam hal penerimaan terhadap kemudahan penggunaan /PEOU. Kemudian sikap dan minat terhadap penggunaan internet di kalangan siswa laki-laki juga lebih tinggi dibandingkan perempuan.

2. Penelitian Oleh Poppy Ayu (2013)

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Gender terhadap Pola Adopsi Internet Oleh Guru SMA Swasta di Bandarlampung”. Tujuan penelitian ini yaitu mengungkapkan pola adopsi internet oleh guru SMA Swasta di Bandarlampung dan menyingkap perbedaan pola adopsi internet antara guru laki-laki dengan guru perempuan. Penelitian ini menggunakan teori TAM. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi Responden yang menjadi sampel penelitian yaitu 91 orang guru yang terdiri atas 41 orang laki-laki dan 50 orang perempuan yang berasal dari tiga SMA Swasta di Bandarlampung. Sedangkan teknik pengambilan sampel stratifikasi dan dilakukan secara random. Lokasi penelitian adalah 3 sekolah yang senjang secara digital yaitu, SMA Al-Kautsar memiliki laboratorium komputer yang terhubung langsung dengan internet, SMA Pangudi luhur yang mempunyai laboratorium komputer namun tidak terhubung langsung dengan internet, dan SMA Tunas Harapan yang belum memiliki laboratorium dan internet secara langsung.

Untuk analisis penelitian adalah guru di 3 sekolah tersebut, yang menjadi sampel penelitian yaitu 91 orang guru yang terdiri atas 41 orang laki-laki dan 50 orang perempuan. Data penelitian disajikan dalam tabel tunggal dan tabel silang dengan mengetahui frekuensi jawaban dan persentasenya. Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan kecenderungan data bias gender untuk kepentingan profesi pola adopsi internet oleh guru. Begitu juga tidak ada kecenderungan perbedaan pola adopsi internet oleh guru di 3 sekolah yang senjang secara digital.

3. Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Secara metodis, penelitian ini hampir sama dengan penelitian kedua tersebut. Namun berbeda dalam subjek dan jumlah variable penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMK Swasta di Bandarlampung. Meskipun keduanya menggunakan teori TAM sebagai alat analisis penelitian mereka, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan satu sama lain, baik metode analisis data maupun jumlah variable penelitiannya. Penelitian Radiansyah (2010) metode penarikan sample yang digunakan adalah teknik Cluster Sampling karena bersifat homogen. Dalam penelitian ini sample dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

1. Sekolah yang memiliki rasio jumlah siswa dan laboratorium TIK yang baik dengan koneksi internet yang baik (kategori 1).
2. Sekolah yang memiliki rasio jumlah siswa dan laboratorium TIK yang cukup baik dengan koneksi internet yang kurang baik (kategori 2).
3. Sekolah yang memiliki rasio jumlah siswa dan laboratorium TIK yang kurang baik dengan koneksi internet yang kurang baik (kategori 3).

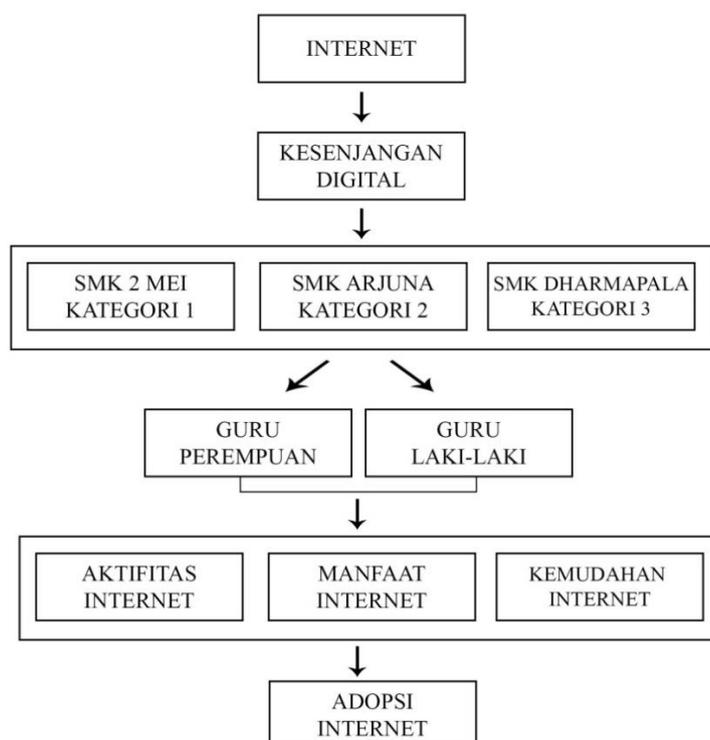
Penelitian ini berupaya menggambarkan adopsi internet dikalangan guru SMK Swasta di Bandarlampung antara guru perempuan dan guru laki-laki. Perbedaan adopsi internet dikalangan guru yang berbeda berdasarkan kategori sekolah di atas mengungkapkan kesenjangan digital antar sekolah. Penelitian ini menggunakan teori TAM yaitu penerimaan terhadap manfaat internet (*Perceived Usefulness*) dan penerimaan terhadap kemudahan penggunaan internet (*Perceived Ease Of Use*) dan *gender* sebagai variabel eksternalnya.

F. Kerangka Pikir

Menurut Muhamad (2009 : 75) Kerangka pikir adalah gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka logis. Menurut Riduwan (2004 : 25) kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian. Kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka pikir ini menjelaskan antar variabel.

Pada analisis kuantitatif, kerangka pikir ini memuat latar belakang masalah, kemudian masalah yang diteliti, dan dilanjutkan dengan metode serta variabel penelitian. Terakhir kerangka ini biasanya memuat tujuan penelitian, saran atau kesimpulan penelitian. Sebelum ataupun setelah dibuat bagan kerangka pikir penelitian, maka biasanya peneliti membuat penjelasan runtut dan sistematis terkait dengan bagan yang akan / telah dibuatnya tersebut.

Penelitian ini mencoba mengetahui bias gender pada adopsi internet di kalangan guru SMK Swasta di Bandarlampung. Perbedaan adopsi internet di kalangan guru akan mengungkapkan adanya kesenjangan digita (*digital divide*) antara sekolah maupun antar guru (laki-laki atau perempuan). Salah satu teori tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan teknologi informasi yaitu internet adalah model penerimaan teknologi *Technology Acceptance Model (TAM)* yaitu penerimaan kemanfaatan menggunakan teknologi informasi (*perceived usefulness*) dan penerimaan kemudahan menggunakan teknologi informasi (*perceived ease of use*) dan penggunaan sesungguhnya (*Actual Usage*).



Bagan 1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan pegangan yang khas dalam menuntun jalan pikir penelitian Hipotesis harus ada untuk menentukan persoalan serta memadu jalan pikiran ke arah tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil yang ingin diperoleh akan mengenai sasaran yang tepat (M.Nazir. 2005 : 24). Hipotesis juga merupakan sebuah gambaran yang memiliki referensi telah dirumuskan serta diterima untuk sementara dan dapat menerangkan fakta-fakta maupun kondisi yang sedang diamati untuk tujuan langkah penelitian.

Berdasarkan bagan kerangka pikir maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban sementara masalah penelitian sebagai berikut :

1. Ho : Tidak ada perbedaan adopsi internet antar SMK Swasta di kota
Bandarlampung
H1 : Ada perbedaan adopsi internet antar SMK Swasta di kota
Bandarlampung
2. Ho : Tidak ada perbedaan adopsi internet antar guru perempaun dan laki-laki
di SMK Swasta di kota Bandarlampung
H1 : Ada perbedaan adopsi internet antar guru perempaun dan laki-laki di
SMK Swasta di kota Bandarlampung
3. Ho : Tidak ada perbedaan adopsi internet antar guru perempaun dan laki-laki
di SMK Swasta yang senjang digital di kota Bandarlampung
H1 : Ada perbedaan adopsi internet antar guru perempaun dan laki-laki di
SMK Swasta yang senjang digital di kota Bandarlampung